



Essentia: Journal of Medical Practice and Research

Vol 1 No 2 December 2025, Hal 199-209
ISSN: 3123-4100 (Print) ISSN: 3123-4097 (Electronic)
Open Access: <https://scriptaintelektual.com/essentia>

Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Tingkat Kemandirian Anak Secara Fisik Usia (4-6) Pra Sekolah di Raudhatul Atfal Al-Falah

Nila Khusnatun Nihayah^{1*}, Kurnia Wijayanti²

¹⁻² Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

Email: nilanikeza@gmail.com¹

Article Info :

Received:
28-10-2025
Revised:
29-11-2025
Accepted:
28-12-2025

Abstract

This study aims to determine the relationship between maternal parenting styles and the level of physical independence of preschool children (aged 4–6 years) at Raudhatul Athfal Al-Falah Sampang Karang Tengah Demak. Children's independence is an important aspect of growth and development, especially the ability to perform daily physical activities without dependence on others. This study used an analytical quantitative method with a cross-sectional approach. The sample consisted of 70 respondents selected using total sampling technique according to the inclusion criteria. Data were collected using a questionnaire that had been tested for reliability, then analyzed univariately and bivariately using Spearman's rank correlation test. The results showed that most mothers applied a democratic parenting style (51.4%), followed by permissive (41.4%) and authoritarian (7.1%). The level of children's physical independence was mostly in the independent category (55.7%). Bivariate tests showed a significant relationship between maternal parenting styles and children's physical independence ($p = 0.002$; $r = -0.363$). Parenting styles play a role in shaping children's physical independence, so a balanced parenting style between discipline and support is needed for children to develop optimally.

Keywords: Maternal Parenting Style, Physical Independence, Preschool Children, Growth and Development, Raudhatul Atfal.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh ibu dengan tingkat kemandirian fisik anak usia prasekolah (4–6 tahun) di Raudhatul Athfal Al-Falah Sampang Karang Tengah Demak. Kemandirian anak merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang, terutama kemampuan melakukan aktivitas fisik sehari-hari tanpa ketergantungan pada orang lain. Penelitian menggunakan metode kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel berjumlah 70 responden yang diambil dengan teknik total sampling sesuai kriteria inklusi. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji reliabilitasnya, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menerapkan pola asuh demokratis (51,4%), diikuti permisif (41,4%) dan otoriter (7,1%). Tingkat kemandirian fisik anak sebagian besar berada pada kategori mandiri (55,7%). Uji bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dan kemandirian fisik anak ($p = 0,002$; $r = -0,363$). Pola asuh berperan dalam pembentukan kemandirian fisik anak, sehingga diperlukan pola asuh yang seimbang antara kedisiplinan dan dukungan agar anak berkembang secara optimal.

Kata kunci: Pola Asuh Ibu, Kemandirian Fisik, Anak Usia Prasekolah, Tumbuh Kembang, Raudhatul Atfal.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perkembangan kemandirian anak usia prasekolah merupakan fondasi penting bagi kesiapan anak dalam menghadapi tuntutan sosial dan akademik pada jenjang pendidikan berikutnya, karena pada fase ini anak mulai membangun kemampuan mengurus diri, mengambil keputusan sederhana, serta berinteraksi secara lebih luas dengan lingkungan sekitarnya. Kemandirian fisik anak usia 4–6 tahun tercermin melalui aktivitas sehari-hari seperti makan sendiri, mengenakan pakaian, merapikan barang pribadi, serta menjaga kebersihan diri, yang seluruhnya membutuhkan dukungan pengasuhan yang konsisten dan tepat dari orang tua, khususnya ibu sebagai figur pengasuh utama (Purnamaningsih, 2022). Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga membentuk iklim emosional dan perilaku yang menjadi rujukan anak dalam meniru, belajar, dan menginternalisasi nilai kemandirian secara bertahap

(Haryanti & Febrianti, 2020). Penelitian pendidikan anak usia dini juga menegaskan bahwa kualitas pengasuhan tidak hanya memengaruhi aspek kognitif, tetapi berpengaruh langsung terhadap pembentukan sikap mandiri dan rasa tanggung jawab anak dalam kehidupan sehari-hari (Baiti, 2022). Dengan karakteristik perkembangan yang masih sangat plastis, anak prasekolah membutuhkan stimulasi yang tepat agar kemandirian fisik dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

Interaksi orang tua dan anak menjadi elemen krusial dalam menumbuhkan kemandirian, karena melalui interaksi inilah anak belajar mengelola emosi, memahami batasan, serta memperoleh kepercayaan diri untuk melakukan aktivitas secara mandiri. Penelitian mengenai persepsi orang tua menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas harian anak, termasuk pendampingan belajar dan rutinitas dasar, memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan sikap mandiri anak usia dini (Dian Pertiwi et al., 2021). Pola asuh yang suportif dan responsif memberikan ruang bagi anak untuk mencoba, melakukan kesalahan, dan belajar memperbaiki diri tanpa rasa takut, yang pada akhirnya memperkuat kemandirian fisik dan psikologis anak (Ernawati Harahap & Supriyadi, 2021). Sebaliknya, pola asuh yang terlalu mengekang atau terlalu permisif berpotensi menghambat perkembangan kemampuan anak dalam mengelola aktivitas dasar secara mandiri (Asnida & Madantia, 2020). Temuan ini menegaskan bahwa kemandirian anak tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk melalui proses pengasuhan yang berkesinambungan dan penuh kesadaran.

Fenomena rendahnya kemandirian anak prasekolah masih banyak dijumpai dalam lingkungan pendidikan anak usia dini, terutama terkait kemampuan bersosialisasi dan pengelolaan diri di luar pengawasan langsung orang tua. Anak yang belum mandiri sering menunjukkan perilaku ketergantungan seperti enggan berpisah dengan ibu, menolak mengikuti kegiatan sekolah secara mandiri, atau menarik diri dari interaksi dengan teman sebaya. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian yang mengungkap bahwa kurangnya stimulasi kemandirian dari orang tua berdampak pada munculnya perilaku impulsif, ketakutan berlebihan, serta kesulitan adaptasi sosial pada anak prasekolah (Citra Aulia Fitri, 2024). Pada tahap perkembangan usia 4–6 tahun, anak seharusnya mulai menunjukkan rasa percaya diri untuk mengeksplorasi lingkungan dan menguasai keterampilan fisik dasar sebagai bagian dari proses pembentukan identitas diri. Ketergantungan yang berlarut-larut terhadap orang tua berpotensi menghambat kematangan perkembangan anak secara menyeluruh.

Kemandirian anak dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, di mana faktor internal mencakup kematangan fisik dan psikologis anak, sedangkan faktor eksternal sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan lingkungan sosial terdekat. Pola asuh ibu memiliki peran dominan dalam membentuk perilaku mandiri anak, karena ibu umumnya terlibat langsung dalam pemenuhan kebutuhan dasar, pembiasaan rutinitas, serta pemberian stimulasi sejak usia dini (Indra Agussamad et al., 2024). Pola asuh yang demokratis cenderung mendorong anak untuk berani mencoba dan bertanggung jawab terhadap aktivitas fisik sehari-hari, sedangkan pola asuh otoriter sering dikaitkan dengan rendahnya inisiatif dan kepercayaan diri anak (Asnida & Madantia, 2020). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa variasi pola asuh memberikan dampak yang berbeda terhadap kemandirian spesifik, termasuk kemampuan menjaga kebersihan diri dan keterampilan perawatan diri anak (Harmia et al., 2024). Hal ini memperkuat pandangan bahwa pola asuh ibu menjadi variabel penting dalam pembentukan kemandirian fisik anak prasekolah.

Data prevalensi menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak prasekolah masih menjadi tantangan di berbagai negara, baik di negara berkembang maupun negara maju, dengan proporsi anak yang sepenuhnya mandiri masih belum dominan. Temuan sebelumnya mencatat bahwa sekitar 53 persen anak prasekolah telah menunjukkan kemandirian tanpa ketergantungan, sementara sebagian lainnya masih memerlukan bantuan intensif dari orang tua atau pengasuh dalam aktivitas sehari-hari (Purnamaningsih, 2022). Di Indonesia, angka stimulasi orang tua terhadap kemampuan sosialisasi dan kemandirian anak prasekolah masih belum optimal, yang tercermin dari proporsi orang tua yang belum memberikan dukungan pengasuhan secara konsisten (Baiti, 2022). Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kebutuhan perkembangan anak dan praktik pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga. Situasi tersebut menuntut perhatian serius dari orang tua dan pendidik agar kemandirian anak dapat dikembangkan secara terarah sejak usia dini.

Hasil survei awal yang dilakukan di Raudhatul Atfal Al-Falah Sampang Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak menunjukkan bahwa dari total 37 anak usia 4–6 tahun masih terdapat anak-anak yang menunjukkan tingkat kemandirian fisik yang rendah di lingkungan sekolah. Bentuk ketergantungan yang ditemukan meliputi anak yang belum berani mengikuti kegiatan sekolah tanpa

pendampingan orang tua serta anak yang mengalami kecemasan berlebihan ketika berpisah dengan ibu. Kondisi ini menggambarkan belum optimalnya pembiasaan kemandirian fisik anak dalam konteks pendidikan prasekolah. Secara teoritis situasi tersebut selaras dengan tahap perkembangan inisiatif pada anak usia dini, di mana anak membutuhkan dukungan pengasuhan yang mendorong keberanian bertindak dan eksplorasi aktivitas mandiri. Apabila kebutuhan perkembangan ini tidak terpenuhi secara konsisten, anak berpotensi mengalami hambatan dalam pembentukan kemandirian jangka panjang.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian mengenai hubungan pola asuh ibu dengan tingkat kemandirian fisik anak usia 4–6 tahun prasekolah menjadi relevan untuk dilakukan sebagai upaya memahami faktor pengasuhan yang berperan dalam pembentukan kemandirian anak. Fokus penelitian ini diarahkan pada konteks Raudhatul Atfal Al-Falah sebagai representasi lingkungan pendidikan anak usia dini berbasis komunitas. Kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai kontribusi pola asuh ibu terhadap kemampuan anak dalam menjalankan aktivitas fisik secara mandiri. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi orang tua dan pendidik dalam merancang strategi pengasuhan dan pembelajaran yang lebih efektif. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan praktik pengasuhan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal sejak usia prasekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan cross sectional yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh ibu sebagai variabel independen dan tingkat kemandirian fisik anak usia 4–6 tahun sebagai variabel dependen. Seluruh variabel diukur pada waktu yang sama untuk memperoleh gambaran hubungan antarvariabel secara simultan. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa Raudhatul Atfal Al-Falah Sampang Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak yang berjumlah 70 anak, dan teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dijadikan sampel penelitian. Penelitian dilaksanakan pada bulan April hingga Desember 2025 dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, yang ditandai dengan diperolehnya ethical clearance dari Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Kriteria inklusi meliputi anak usia 4–6 tahun yang bersekolah dan tinggal bersama orang tua, sedangkan anak dengan hambatan komunikasi atau gangguan perkembangan dikeluarkan dari sampel penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstandar yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, terdiri atas kuesioner pola asuh ibu dengan 18 butir pertanyaan dan kuesioner kemandirian fisik anak dengan 13 butir pertanyaan berbasis skala Likert. Prosedur pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui koordinasi dengan pihak sekolah, pemberian informed consent kepada orang tua, serta pendampingan selama proses pengisian kuesioner. Data yang terkumpul diolah melalui tahapan editing, coding, scoring, entry, cleaning, dan tabulasi untuk menjaga kualitas dan ketepatan data. Analisis data mencakup analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi variabel, serta analisis bivariat menggunakan uji Spearman Rank yang dipilih karena data berskala ordinal dan nominal. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dan tingkat kemandirian fisik anak usia prasekolah dengan nilai $p < 0,05$, yang menandakan keterkaitan bermakna antara kedua variabel yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas hasil dari penelitian mengenai hubungan antara pola asuh ibu dengan tingkat kemandirian anak secara fisik usia prasekolah (4-6 tahun) di Raudhatul Athfal Al-Falah Desa Sampang, Kecamatan Karang Tengah, Kabupaten Demak. Pengumpulan data dilakukan selama satu hari yaitu pada tanggal 22 September 2025 dengan jumlah 70 responden. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode total sampling untuk mengukur pola asuh ibu dan tingkat kemandirian anak secara fisik yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan pendidikan. Tujuan dari penyajian karakteristik responden ini adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi demografis yang terlibat dalam penelitian.

Tabel 1. Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Ibu

Usia Ibu	Frekuensi	Presentase (%)
17-25 tahun	2	2.9
26-35 tahun	48	68.6
36-45 tahun	20	28.6
Total	70	100.0

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Pada tabel 1 menunjukkan dari 70 responden terbanyak yaitu usia 26-35 dengan 48 responden (68.6).

Tabel 2. Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Anak

Usia anak	Frekuensi	Presentase (%)
4 tahun	34	48.6
5 tahun	9	12.9
6 tahun	27	38.6
Total	70	100.0

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Pada tabel 2 menunjukan dari 70 responden terbanyak usia 4 tahun dengan 34 responden (48.6)

Tabel 3. Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-Laki	42	60.0
Perempuan	28	40.0
Total	70	100.0

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025.

Pada tabel 3 menunjukan dari 70 responden terbanyak dengan jenis kelamin laki-laki dengan 42 responden (60.0)

Tabel 4. Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SD	1	1.4
SLTP	5	7.1
SLTA	62	88.6
Diploma	2	2.9
Sarjana		
Total	70	100.0

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Pada tabel 4 menunjukan dari 70 responden terbanyak yaitu dengan pendidikan SLTA dengan 62 responden (88.6)

Tabel 5. Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak bekerja	68	97.1
Pegawai negeri	2	2.9

Total	70	100.0
-------	----	-------

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026,

Pada tabel 5 menunjukan dari 70 responden terbanyak yaitu tidak bekerja dengan 68 responden (97.1)

Tabel 6 Frekuensi Berdasarkan Pola Asuh Ibu

Pola Asuh	Frekuensi	Presentase (%)
Otoriter	5	7.1
Permisif	29	41.4
Demokratis	36	51.4
Total	70	100.0

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Pada tabel 6 menunjukan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan pola asuh ibu dari 70 responden sebagian besar memiliki pola asuh demokratis yaitu sebanyak 36 responden dengan presentase (51.4).

Tabel 7 Frekuensi Kemandirian Secara Fisik

Kemandirian Fisik	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak mandiri	3	4.3
Kurang mandiri	28	40.0
Mandiri	39	55.7
Total	70	100.0

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Pada tabel 7 menunjukan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan kemandirian anak secara fisik dari 70 responden sebagian besar memiliki kemandirian yang mandiri sebanyak 39 anak dengan presentase sebesar 55.7

Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Dengan Tingkat Kemandirian Anak Secara Fisik Usia Prasekolah (4-6 tahun) Di Raudhatul Athfal Al-Falah Sampang Karang Tengah Demak Dengan Hasil Sebagai Berikut :

Tabel 8. Analisis Bivariat Pola Asuh Ibu Dengan Tingkat Kemandirian Anak Secara Fisik

Kemandirian Fisik		Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Setuju	Total	<i>r</i>	<i>p</i>
Pola Asuh	Otoriter	0	1	4	5	- 0,363	0.002
	Permisif	0	8	21	29		
	Demokratis	3	19	14	36		
Total		3	28	39	70		

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Dari tabel 8 menunjukan bahwa hasil analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*, diperoleh nilai $r = -0,363$ dengan nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak secara fisik. Arah korelasi yang negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi skor pola asuh (semakin kearah permisif atau demokratis), maka tingkat kemandirian fisik anak cenderung menurun. Sebaliknya, jika semakin rendah skor pola asuh (lebih kearah otoriter) maka tingkat kemandirian anak cenderung meningkat.

Secara deskriptif hasil menunjukkan bahwa pada pola asuh otoriter, sebagian responden (80%) berada pada kategori “setuju” terhadap kemandirian anak secara fisik. Begitu pula pada pola asuh permisif, sebagian besar (72,4%) juga berada pada kategori “setuju”. Pada pola asuh demokratis, proporsi terbesar responden (52,8%) justru berada pada kategori “tidak setuju”. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang bermakna terhadap tingkat kemandirian anak secara fisik, dimana semakin longgar pola asuh yang diterapkan, tingkat kemandirian anak cenderung lebih rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa pola asuh dengan pengawasan dan bimbingan yang cukup tegas (seperti otoriter) dapat lebih mendukung terbentuknya kemandirian fisik pada anak.

Pola Asuh Ibu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 70 responden, mayoritas ibu menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 36 responden atau 51,4 persen, diikuti pola asuh permisif sebanyak 29 responden atau 41,4 persen, serta pola asuh otoriter yang hanya ditemukan pada 5 responden atau 7,1 persen. Dominasi pola asuh demokratis ini mencerminkan kecenderungan ibu untuk mengombinasikan pemberian kebebasan dengan pengawasan yang terarah dalam mendampingi anak usia prasekolah. Pola asuh demokratis memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan pendapat dan melakukan aktivitas secara mandiri, namun tetap berada dalam batas nilai dan aturan keluarga yang disepakati bersama, sebagaimana ditegaskan oleh Syahrul dan Nurhafizah (2022). Temuan ini sejalan dengan pandangan Suryana dan Sakti (2022) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis banyak diterapkan oleh orang tua yang memiliki kesadaran akan pentingnya keseimbangan antara kontrol dan kehangatan emosional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dalam penelitian ini telah memahami pola pengasuhan yang adaptif terhadap kebutuhan perkembangan anak usia prasekolah.

Distribusi pola asuh dalam penelitian ini juga memperlihatkan proporsi pola asuh permisif yang cukup besar, yaitu 41,4 persen, yang menandakan adanya kecenderungan ibu memberikan kebebasan luas kepada anak dengan pengawasan yang relatif longgar. Pola asuh permisif umumnya ditandai dengan minimnya aturan dan tuntutan, sehingga anak memiliki keleluasaan dalam menentukan perilaku sehari-hari, sebagaimana dijelaskan oleh Sulistyowati et al. (2020). Pola ini dapat mendukung rasa percaya diri anak, namun pada saat yang sama berpotensi melemahkan pembentukan disiplin dan tanggung jawab apabila tidak diimbangi dengan arahan yang konsisten, sebagaimana diuraikan oleh Baiti (2022). Tingginya proporsi pola asuh permisif dalam penelitian ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor pekerjaan ibu, mengingat sebagian besar responden tidak bekerja di luar rumah, sehingga interaksi emosional cenderung lebih dominan dibandingkan pengaturan aturan yang terstruktur, sebagaimana dikaitkan oleh Tendea dan Kaligis (2024). Temuan ini memperkaya gambaran bahwa variasi pola asuh ibu di lingkungan penelitian masih sangat beragam.

Proporsi pola asuh otoriter yang relatif kecil, yaitu 7,1 persen, menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil ibu yang menerapkan kontrol ketat dengan komunikasi satu arah dalam pengasuhan anak. Pola asuh otoriter ditandai dengan tuntutan kepatuhan yang tinggi dan minimnya kesempatan anak untuk menyampaikan pendapat, sebagaimana dijelaskan oleh Asnida dan Madantia (2020). Meskipun jumlahnya sedikit, keberadaan pola asuh otoriter tetap relevan untuk dikaji karena beberapa penelitian menemukan bahwa pendekatan ini dapat membentuk kemandirian tertentu, terutama pada aspek kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan, seperti yang diuraikan oleh Pembayun dan Mudhar (2022). Namun, pendekatan otoriter juga berisiko menekan inisiatif anak apabila diterapkan secara kaku dan berkelanjutan, sebagaimana dikemukakan oleh Masitoh dan Wijayanti (2023). Komposisi pola asuh dalam penelitian ini menunjukkan pergeseran preferensi ibu menuju pola pengasuhan yang lebih dialogis.

Kecenderungan dominan pola asuh demokratis dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Haryanti dan Febrianti (2020) yang menemukan bahwa orang tua dengan pendekatan demokratis cenderung lebih berhasil dalam mendukung perkembangan kemandirian anak usia prasekolah. Pola asuh demokratis memungkinkan anak belajar mengambil keputusan sederhana melalui pengalaman langsung, sementara orang tua tetap berperan sebagai pemberi arahan dan penguatan positif, sebagaimana dijelaskan oleh Rochwidowati dan Widyana (2021). Dalam perkembangan anak usia 4–6 tahun, fase ini merupakan periode penting untuk membangun kepercayaan diri dan kontrol diri melalui pembiasaan aktivitas sehari-hari yang dilakukan secara mandiri, sebagaimana dipaparkan oleh Citra Aulia Fitri (2024). Dominasi pola asuh demokratis dalam penelitian ini juga menunjukkan adanya kesadaran ibu terhadap kebutuhan anak untuk dilibatkan secara aktif dalam proses pengasuhan. Hal ini

memperkuat pandangan bahwa pola asuh demokratis menjadi pendekatan yang paling adaptif bagi perkembangan anak prasekolah.

Meskipun pola asuh demokratis mendominasi, proporsi pola asuh permisif yang cukup besar menunjukkan bahwa tidak semua ibu menerapkan keseimbangan kontrol dan kebebasan secara optimal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif dapat berpengaruh pada kemandirian anak, namun sering kali menghasilkan kemandirian yang kurang terstruktur dan tidak konsisten, sebagaimana dijelaskan oleh Nur Solikah dan Khalis (2024). Anak yang dibesarkan dalam pola asuh permisif cenderung memiliki kebebasan tinggi, tetapi kurang terbiasa dengan batasan yang jelas dalam aktivitas fisik sehari-hari, sebagaimana diungkapkan oleh Harmia et al. (2024). Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun anak tampak bebas, kemandirian yang terbentuk belum tentu selaras dengan tuntutan sosial dan lingkungan sekolah. Temuan ini memperlihatkan pentingnya penguatan pemahaman orang tua mengenai penerapan batasan yang konsisten dalam pola asuh. Variasi pola asuh yang ditemukan menjadi cerminan dinamika pengasuhan di lingkungan penelitian.

Faktor pendidikan ibu juga patut diperhatikan dalam menjelaskan dominasi pola asuh demokratis, mengingat sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SLTA. Penelitian Rahayu dan Wiarta (2021) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap cara pandang dan strategi pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga. Ibu dengan tingkat pendidikan menengah cenderung memiliki akses informasi yang lebih baik mengenai pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, sebagaimana diuraikan oleh Baiti (2022). Pengetahuan ini memungkinkan ibu mengadopsi pola asuh demokratis yang menekankan komunikasi dua arah dan pemberian tanggung jawab bertahap kepada anak. Kondisi tersebut turut menjelaskan mengapa pola asuh demokratis menjadi pilihan dominan dalam penelitian ini. Temuan ini menguatkan hubungan antara karakteristik demografis orang tua dan pola pengasuhan yang diterapkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Indra Agussamad et al. (2024) yang menegaskan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran sentral dalam membentuk kemandirian anak usia prasekolah. Pola asuh demokratis tidak hanya memengaruhi aspek sosial dan emosional, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan kebiasaan fisik anak dalam merawat diri dan menjalankan aktivitas sehari-hari, sebagaimana ditunjukkan oleh Purnamaningsih (2022). Temuan ini juga relevan dengan pandangan Mustari (2022) yang menekankan pentingnya konsistensi antara pengasuhan di rumah dan stimulasi di lingkungan pendidikan anak usia dini. Dominasi pola asuh demokratis dalam penelitian ini dapat dipandang sebagai modal positif dalam mendukung perkembangan kemandirian anak. Namun, variasi pola asuh yang masih terlihat menunjukkan perlunya upaya pendampingan orang tua secara berkelanjutan.

Pola asuh ibu dalam penelitian ini menegaskan bahwa mayoritas responden telah menerapkan pola asuh yang relatif adaptif terhadap kebutuhan perkembangan anak usia prasekolah. Pola asuh demokratis yang dominan mencerminkan upaya ibu dalam menyeimbangkan kasih sayang, pengawasan, dan pemberian kebebasan kepada anak, sebagaimana dikemukakan oleh Syahrul dan Nurhafizah (2022). Keberadaan pola asuh permisif dan otoriter dalam proporsi yang lebih kecil menunjukkan bahwa dinamika pengasuhan masih dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman, dan persepsi orang tua terhadap kemandirian anak, sebagaimana diuraikan oleh Sulitiya Ningsih (2022). Temuan ini memberikan dasar empiris yang kuat untuk memahami variasi pola asuh ibu di lingkungan Raudhatul Atfal Al-Falah. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merancang intervensi edukatif bagi orang tua guna mengoptimalkan perkembangan kemandirian fisik anak usia prasekolah.

Kemandirian Anak Secara Fisik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 70 anak usia prasekolah yang menjadi responden, sebanyak 39 anak atau 55,7% berada pada kategori mandiri secara fisik, 28 anak atau 40,0% termasuk kategori kurang mandiri, dan 3 anak atau 4,3% masih berada pada kategori tidak mandiri. Distribusi ini memberikan gambaran bahwa lebih dari separuh anak telah mampu menjalankan aktivitas perawatan diri secara relatif otonom tanpa ketergantungan intensif pada orang dewasa. Aktivitas yang dimaksud mencakup kemampuan berpakaian sendiri, makan tanpa disuapi, mencuci tangan sebelum dan sesudah kegiatan, serta membereskan mainan setelah digunakan. Pola capaian tersebut memperlihatkan bahwa kemandirian fisik telah berkembang pada mayoritas anak usia 4–6 tahun, sejalan dengan karakteristik tugas perkembangan pada fase prasekolah. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kemandirian

fisik merupakan aspek fundamental dalam perkembangan anak usia dini yang berfungsi sebagai pijakan bagi kemandirian pada domain lain, sebagaimana diuraikan dalam kajian perkembangan anak oleh Purnamaningsih (2022).

Kemandirian fisik pada anak usia prasekolah secara konseptual dipahami sebagai kemampuan melakukan self-help skills yang mencerminkan kesiapan anak dalam mengelola kebutuhan dasar sehari-hari. Aspek ini tidak hanya berkaitan dengan kematangan motorik, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan rasa percaya diri, kontrol diri, dan tanggung jawab personal sejak dini. Haryanti dan Febrianti (2020) menegaskan bahwa anak yang terbiasa melakukan aktivitas perawatan diri secara mandiri cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih stabil dalam lingkungan sosialnya. Pandangan serupa dikemukakan oleh Masitoh dan Wijayanti (2023) yang melihat kemandirian fisik sebagai indikator awal keberhasilan pengasuhan dalam memfasilitasi perkembangan otonomi anak. Tingginya proporsi anak yang tergolong mandiri dalam penelitian ini merefleksikan proses pengasuhan dan stimulasi perkembangan yang relatif berjalan dengan baik.

Tingginya persentase anak yang mandiri secara fisik dalam penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari peran orang tua, khususnya ibu, dalam memberikan ruang belajar yang memadai bagi anak. Baiti (2022) menekankan bahwa pendidikan orang tua, pola asuh, serta keterlibatan langsung dalam aktivitas harian anak memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan kemandirian. Dalam praktik pengasuhan yang suportif, anak diberi kesempatan untuk mencoba, melakukan kesalahan, dan memperbaiki diri tanpa tekanan berlebihan. Pola interaksi semacam ini umumnya selaras dengan karakteristik pola asuh demokratis yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Agussamad et al. (2024) yang menunjukkan bahwa anak prasekolah dengan dukungan pengasuhan yang responsif cenderung lebih cepat mencapai kemandirian fisik.

Keberadaan 40,0% anak dalam kategori kurang mandiri dan 4,3% anak dalam kategori tidak mandiri menunjukkan adanya variasi capaian perkembangan yang perlu dicermati secara lebih mendalam. Asnida dan Madantia (2020) menjelaskan bahwa pola asuh yang terlalu otoriter dapat membatasi kesempatan anak untuk berlatih melakukan aktivitas mandiri. Ketika orang tua terlalu sering mengambil alih tugas-tugas anak dengan alasan kepraktisan atau kekhawatiran berlebih, proses internalisasi kemandirian dapat terhambat. Kondisi ini juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang kurang konsisten dalam memberikan stimulasi kemandirian. Variasi tingkat kemandirian yang ditemukan mencerminkan perbedaan kualitas pengalaman belajar anak dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor lingkungan pendidikan turut berperan dalam membentuk kemandirian fisik anak prasekolah. Dian Pertiwi et al. (2021) mengemukakan bahwa orientasi orang tua yang terlalu menekankan capaian akademik awal, seperti calistung, sering kali menggeser perhatian dari pengembangan keterampilan hidup dasar. Situasi ini berpotensi membuat anak lebih terlatih secara kognitif, namun kurang memperoleh kesempatan untuk mengasah kemandirian fisik. Lingkungan sekolah yang mendukung pembiasaan aktivitas mandiri juga menjadi elemen penting dalam memperkuat pola pengasuhan di rumah. Citra Aulia Fitri (2024) menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap mandiri anak usia dini. Tingkat kemandirian yang bervariasi pada responden dapat dipahami sebagai hasil interaksi kompleks antara lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Anak Secara Fisik pada Usia 4-6 Tahun di Raudhatul Athfal Al-Falah

Hasil uji statistik Spearman Rank pada penelitian ini menunjukkan nilai koefisien korelasi $r = -0,363$ dengan nilai $p = 0,002$ yang berada di bawah batas signifikansi 0,05. Temuan ini menegaskan adanya hubungan yang bermakna antara pola asuh ibu dan tingkat kemandirian fisik anak usia 4–6 tahun di Raudhatul Athfal Al-Falah, sebagaimana prinsip pengujian hubungan statistik yang dijelaskan oleh Zaki dan Saiman (2021). Arah korelasi yang negatif mengindikasikan bahwa perubahan pada karakteristik pola asuh diikuti oleh perubahan berlawanan pada tingkat kemandirian fisik anak. Pola relasi ini menunjukkan bahwa variasi penerapan pola asuh memiliki implikasi nyata terhadap kemampuan anak dalam menjalankan aktivitas perawatan diri. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pola asuh merupakan determinan penting dalam perkembangan kemandirian anak usia prasekolah sebagaimana juga ditegaskan oleh Haryanti dan Febrianti (2020).

Interpretasi terhadap arah hubungan negatif memperlihatkan bahwa skor pola asuh yang semakin tinggi, yang mencerminkan kecenderungan permisif atau demokratis, justru diikuti oleh kecenderungan menurunnya kemandirian fisik anak. Skor pola asuh yang lebih rendah, yang mengarah pada karakteristik otoriter, berkaitan dengan tingkat kemandirian fisik yang lebih tinggi pada anak. Pola ini memberikan gambaran bahwa kebebasan yang terlalu luas tanpa tuntutan yang jelas dapat mengurangi intensitas latihan anak dalam aktivitas fisik sehari-hari. Baiti (2022) menjelaskan bahwa pola asuh yang tidak diimbangi dengan tuntutan dan struktur dapat membuat anak kurang terlatih dalam mengelola kebutuhan dasarnya. Hubungan semacam ini juga sejalan dengan temuan Sulistyowati et al. (2020) yang menunjukkan bahwa pola asuh dengan kontrol yang lebih kuat sering kali berkorelasi dengan kemandirian fungsional anak.

Pola asuh otoriter yang dalam banyak literatur sering dipersepsikan negatif ternyata menunjukkan asosiasi dengan kemandirian fisik yang lebih tinggi dalam penelitian ini. Asnida dan Madantia (2020) mengemukakan bahwa pola asuh otoriter menekankan disiplin, kepatuhan, serta rutinitas yang terstruktur sehingga anak terbiasa menyelesaikan tugas-tugas dasar secara mandiri. Tekanan terhadap kepatuhan dan tanggung jawab membuat anak terbiasa melakukan aktivitas seperti berpakaian, makan, dan merapikan barang tanpa menunggu bantuan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Pembayun dan Mudhar (2022) yang menunjukkan bahwa tuntutan yang konsisten dari orang tua dapat mempercepat pembentukan kemandirian perilaku anak. Struktur yang ketat dapat berfungsi sebagai kerangka pembiasaan yang memperkuat kemandirian fisik.

Karakteristik anak yang diasuh secara otoriter umumnya ditandai oleh kemampuan mengikuti instruksi dan kepatuhan terhadap aturan yang relatif tinggi. Kondisi ini membuat anak lebih terlatih dalam menjalankan aktivitas yang bersifat rutin dan terstandar, meskipun pada beberapa aspek emosional dapat muncul keterbatasan rasa percaya diri. Suryana dan Sakti (2022) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter cenderung membentuk kepribadian anak yang patuh dan terkontrol, yang dalam konteks aktivitas fisik dapat berimplikasi positif terhadap kemandirian. Nur Solikah dan Khalis (2024) juga menemukan bahwa anak prasekolah dengan pengasuhan yang menuntun sering kali lebih cepat menguasai keterampilan perawatan diri. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dimensi kemandirian fisik tidak selalu berjalan seiring dengan dimensi emosional atau sosial anak.

Pola asuh demokratis yang secara teoritis dipandang ideal dalam perkembangan anak menunjukkan dinamika yang lebih kompleks ketika dikaitkan dengan kemandirian fisik. Syahrul dan Nurhafizah (2022) menekankan bahwa pola asuh demokratis memberikan ruang dialog, dukungan emosional, dan penghargaan terhadap inisiatif anak. Akan tetapi, dalam praktik sehari-hari, dukungan yang berlebihan sering kali diwujudkan dalam bentuk bantuan langsung pada aktivitas fisik anak. Kondisi ini berpotensi mengurangi frekuensi latihan anak dalam mengembangkan keterampilan perawatan diri. Temuan ini sejalan dengan pandangan Masitoh dan Wijayanti (2023) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis memerlukan keseimbangan antara dukungan dan tuntutan agar kemandirian anak dapat berkembang optimal.

Faktor eksternal di luar pola asuh juga turut memengaruhi hubungan antara pola asuh dan kemandirian fisik anak. Dian Pertiwi et al. (2021) mengungkapkan bahwa orientasi orang tua yang terlalu kuat pada pencapaian akademik awal sering kali menggeser perhatian dari pembiasaan keterampilan hidup dasar. Rahayu dan Wiarta (2021) menambahkan bahwa tingkat pendidikan dan perhatian orang tua memengaruhi cara orang tua mengarahkan anak dalam aktivitas sehari-hari. Lingkungan sekolah dan rumah yang kurang selaras dalam mendorong kemandirian dapat memperkuat atau melemahkan efek pola asuh yang diterapkan. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian fisik anak merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan.

Konsistensi penerapan pola asuh juga menjadi faktor penting dalam menjelaskan temuan korelasi negatif pada penelitian ini. Ernawati Harahap dan Supriyadi (2021) menunjukkan bahwa perubahan situasi sosial, seperti masa pandemi, dapat mengubah pola interaksi orang tua dan anak sehingga memengaruhi pembentukan kemandirian. Rochwidowati dan Widyana (2021) menegaskan bahwa penguatan positif yang konsisten lebih efektif dalam membentuk kemandirian dibandingkan bantuan yang tidak terstruktur. Pada kelompok anak dengan kondisi khusus, Harmia et al. (2024) juga menemukan bahwa tuntutan yang jelas dan konsisten dari orang tua berkontribusi pada kemandirian perawatan diri. Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa efektivitas pola asuh sangat bergantung pada cara dan konsistensi penerapannya.

Pola asuh memiliki peran strategis dalam pembentukan kemandirian fisik anak usia prasekolah, dengan arah dan kekuatan pengaruh yang bervariasi. Temuan korelasi negatif menunjukkan bahwa kebebasan tanpa struktur dapat mengurangi kesempatan anak untuk berlatih mandiri, sementara tuntutan yang jelas dapat mempercepat penguasaan keterampilan fisik dasar. Purnamaningsih (2022) dan Citra Aulia Fitri (2024) menekankan pentingnya keseimbangan antara dukungan, pengawasan, dan tuntutan dalam pengasuhan anak usia dini. Hasil ini juga relevan dengan pandangan Tendean dan Kaligis (2024) yang menyoroti dinamika pengasuhan pada keluarga dengan karakteristik sosial tertentu. Pola asuh yang adaptif, terarah, dan konsisten menjadi kunci dalam mengoptimalkan kemandirian fisik anak usia 4–6 tahun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 36 responden (51,4%), diikuti pola asuh permisif sebanyak 29 responden (41,2%) dan pola asuh otoriter sebanyak 5 responden (7,1%), yang menunjukkan kecenderungan orang tua memilih pola asuh yang memadukan kebebasan dan pengawasan. Tingkat kemandirian fisik anak sebagian besar berada pada kategori mandiri sebanyak 39 anak (55,7%), disusul kurang mandiri sebanyak 28 anak (40,0%) dan tidak mandiri sebanyak 3 anak (4,3%), yang menggambarkan bahwa sebagian besar anak telah mampu melakukan aktivitas fisik sehari-hari secara mandiri. Hasil uji Spearman Rank menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dan tingkat kemandirian fisik anak dengan nilai $r = -0,363$ dan $p = 0,002$ ($p < 0,05$), di mana arah hubungan negatif menunjukkan bahwa kecenderungan pola asuh permisif atau demokratis yang semakin tinggi berkaitan dengan penurunan tingkat kemandirian fisik anak, sedangkan pola asuh yang lebih mengarah pada otoriter berkaitan dengan peningkatan kemandirian fisik. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun pola asuh otoriter dapat mendorong kemandirian fisik melalui kedisiplinan dan tuntutan yang jelas, pengasuhan tetap perlu diterapkan secara seimbang agar anak dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnida, Z. O., & Madantia, A. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*. <https://doi.org/10.26699/jnk.v1i1.art.p063-068>.
- Baiti, N. (2022). Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 6(1), 44. <https://doi.org/10.18592/jea.v6i1.3590>.
- Citra Aulia Fitri. (2024). Analisis Faktor - Faktor Sikap Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Khairin Kids T.A 2023/2024. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa, Dan Matematika*, 2(5), 283–291. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i5.1218>.
- Dian Pertiwi, Syafrudin, U., & Drupadi, R. (2021). Persepsi Orangtua terhadap Pentingnya CALISTUNG untuk Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(02), 62–69. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5875>.
- Ernawati Harahap, E. H., & Supriyadi, S. (2021). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kemandirian Belajar Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi, Pendidikan, MH, Thamrin*, 5(2), 37-48 (<https://doi.org/10.37012/jipmht.v5i2.755>).
- Harmia, E., Sudiarti, P. E., Asuh, P., & Tua, O. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Oral Hygiene Anak Tuna Grahita Di Slbn Bangkinang Dan Slbn Bangkinang. 1(3), 290–297.
- Haryanti, P., & Febrianti, S. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Kesehatan*, 3(2). <https://doi.org/10.35913/jk.v3i2.182>.
- Indra Agussamad, Lisdayanti Simanjuntak, Martaulina Sinaga, Adelina Sembiring, Vinsen Kripeni Manik, & Yessy Winata Hutagalung. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia Prasekolah Di Desa Bangun Rejo Kecamatan Kecamatan Tanjung Morawa Tahun 2024. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 2(2), 52–62. <https://doi.org/10.55606/detector.v2i2.3890>.
- Ine Rahayu Purnamaningsih, M. (2022). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Tingkat Kemandirian Secara Fisik Pada Anak Usia 4-6 Tahun Prasekolah di Tk GMIM Eben Haezar Kaaten. *Jurnal*

- Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(6), 184–200. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7514497>.
- Masitoh, N., & Wijayanti, F. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Pra Sekolah. *Journal of Holistics and Health Science*, 5(1), 36–44. <https://doi.org/10.35473/jhhs.v5i1.211>.
- Mustari, M. (2022). Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogi di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2296–2303. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1963>.
- Nur Solikah, S., & Khalis, U. N. (2024). Hubungan Pola Asuh Dengan Kemandirian Fisik Anak Usia Pra Sekolah (4-6 Tahun). *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 6(1), 44–52. <https://doi.org/10.53599/jip.v6i1.224>.
- Pembayun, E. P., & Mudhar, M. (2022). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 5(2), 96–103. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v5i2.1381>.
- Rahayu, N. K. S., & Wiarta, I. W. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Perhatian Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(2), 308–318. <https://doi.org/10.23887/jippg.v4i2.33044>.
- Rochwidowati, N. S., & Widyana, R. (2021). Peningkatan Kemandirian Anak Usia Prasekolah Dengan Pemberian Pengukuh Positif. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 18(1), 49. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v18i1.348>.
- Sulistyowati, I., Cahyaningsih, O., & Alfiani, N. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Permata Ceria Bangsa Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 11(1), 9–13. <https://doi.org/10.33666/jitk.v11i1.235>.
- Sulitiya Ningsih, A. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Lingkungan Terhadap Kemandirian Anak Pada Siswa Kelas V Di Sd Negeri 58/Ix Tempino. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 7(1), 60–74. <https://doi.org/10.22437/jptd.v7i1.19535>.
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>.
- Suryana, D., & Sakti, R. (2022). Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4479–4492. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852>.
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2022). Analisis Pola Asuh Demokratis terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5506–5518. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.1717>.
- Tendean, A. F., & Kaligis, M. I. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Dengan Kemandirian Anak Prasekolah Di Watuliney. *Klabat Journal of Nursing*, 6(1), 7. <https://doi.org/10.37771/kjn.v6i1.986>.
- Zaki, M., & Saiman, S. (2021). Kajian tentang Perumusan Hipotesis Statistik Dalam Pengujian Hipotesis Penelitian. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(2), 115–118. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i2.216>.